

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME AGAMA

Bustanur¹, Alhairi²

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : *bustanur200575@gmail.com¹*

Arybensaddez74@gmail.com²

Abstrak:

Kajian ini membahas peran pendidikan Agama islam dalam menanggulangi radikalismne Agama bertujuan melihat bagaimana peran pendidikan Islam dalam menanggulangi radikalisme Agama. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui Peran pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi radikalisme Agama. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis konten yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam berbagai referensi yang mengkaji persoalan radikalisme Agama. Dari hasil analisis yang di lakukan yakni Pendidikan Islam yang meliputi Sekolah Keluarga dan masyarakat melakukan proses pembelajaran yang benar dengan menanamkan nilai kasih sayang dan persahabatan, maka regenerasi kaum radikal akan dapat di amputasi sehingga teror tidak terjadi lagi di muka bumi ini.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Menanggulangi Radikalisme

Abstract:

This study discusses the role of Islamic religious education in tackling religious radicalism with the aim of looking at the role of Islamic education in tackling religious radicalism. This study aims to determine the role of Islamic education in tackling religious radicalism. This study uses a qualitative research type by using content analysis, namely research that is an in-depth discussion of the content of written or printed information in various references that examines the issue of religious radicalism. From the results of the analysis carried out, namely Islamic Education which includes Family Schools and the community carrying out the correct learning process by instilling the value of love and friendship, then the regeneration of radicals will be amputated so that terror does not occur again on this earth.

Kata Kunci : Islamic Education Tackling Radicalism

Pendahuluan

Pendidikan Islam sejak dini merupakan salah satu solusi dalam upaya membangun karakter seseorang menjadi lebih baik bukan saja dalam keluarganya akan tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungannya.¹ Hadirnya berbagai lembaga pendidikan seperti, Sekolah Dasar Islam dan pesantren-pesantren merupakan wujud kongkrit bahwa masyarakat kita sedang dihadapkan pada sebuah ancaman sosial sehingga setiap diri dan keluarga terpanggil untuk membenahi anak-anaknya dari ancaman ini secara dini guna mewujudkan generasi penerus yang lebih baik melalui berbagai bentuk pendidikan yang dianggap ideal.²

Persoalannya, jika ternyata lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membina dan membantu orang tua siswa/i untuk membangun kepribadian seorang anak yang lebih baik justru sebaliknya mengajarkan kekerasan, fanatisme dan radikalisme yang bukan saja akan berdampak negatif terhadap diri pribadi seorang anak, akan tetapi lebih dari itu, akan menjadi ancaman masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian

¹Abdullah Botma, 'Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14.2 (2020), 171 <<https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1212>>.

²Siti Suwaibatul Aslamiyah, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan', *Kuttab*, 4.2 (2020) <<https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.281>>.

(LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.³ Hasil survey ini hendaknya menyadarkan kita bahwa ada bahaya yang sedang mengancam dunia pendidikan kita yakni radikalisme.

Ironisnya, radikalisme membawa nama agama tertentu untuk melancarkan serangannya, tak terkecuali agama Islam mengambil bagian dari gerakan radikal itu. Bahkan, wacana tentang hubungan agama (Islam) dan radikalisme belakangan ini semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan pembunuhan dan pengeboman diberbagai macam tempat.

Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah dan memberantas gerakan radikal. Bermacam-macam langkahpun sudah ditempuh salah satunya dengan membuat Undang-undang tentang pemberantasan tindak pidana terorisme yang menjadi dasar dibentuknya sebuah lembaga khusus Densus 88 yang bertugas mengejar dan menangkap gerakan radikal dan teroris hingga keakar-akarnya. Dengan turunnya negara dalam memberantas gerakan radikal ini, menandakan bahwa radikalisme dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴

³Abdul Munif, Menangkal radikalisme agama di sekolah, *Jurnal pendidikan Islam*, Vol 1 No. 2, hlm .160

⁴Rizky Pradana and Joko Setiyono, 'Peran Pendidikan Pancasila Terhadap Pencegahan Penyebaran Terorisme Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3.2 (2021), 136-54

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut boleh dikatakan berhasil. Buktinya dengan ditangkap dan dibunuhnya gembong-gembong teroris yang menjadi otak dari tindakan radikal dan terorisme di Indonesia. Namun disisi lain gerakan-gerakan radikal ini masih tumbuh subur di kalangan umat Islam terutama mereka yang menginginkan tegaknya syari'at Islam secara instan.

Oleh karena itu, untuk memberantas tindakan radikalisme dan terorisme di Indonesia tidak cukup dengan tindakan pemeberantasan yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab selama ini, namun yang lebih mendasar lagi adalah melakukan tindakan preventif (pencegahan) sejak dini. Salah satu upaya pencagahan (preventif) yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan Islam yang anti radikal. Maka tulisan ini akan mencoba melihat bagaimana peran pendidikan Islam dalam menaggulangi radikalisme agama.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan Analisis isi (content analysis) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam berbagai referensi yang mengkaji persoalan radikalisme Agama media massa, Dalam proses kegiatan conten analisa ini penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah

<<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/download/11085/5548>>.

dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokkan data, penentuan nilai, analisis dan kesimpulan.

Pembahasan

Dari sisi etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogik*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*education*" yang berarti "pengembangan" atau "Bimbingan". Dari sisi terminology pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

Sementara itu radikalisme erat kaitannya dengan pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan,⁶Hal ini dapat kita lihat dari berbagai bentuk peristiwa yang terjadi seperti pengeboman, pembunuhan, itu semua merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dalam Islam. Oleh karena itu upaya preventif yang paling efektif untuk memperbaiki moral manusia supaya tidak bertindak radikal kepada sesama adalah dengan meningkatkan pemahaman pendidikan Islam dalam arti yang sesluas-luasnya.

Pendidikan merupakan "pabrik" sekaligus "bengkel" kemanusiaan. Pendidikan diyakini mampu melahirkan manusia yang handal dan berakhlak mulia. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seorang manusia, oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta : 1999, hlm. 1

⁶Botma.

tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, pendidikan disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Rumusan sistem pendidikan nasional tersebut sejalan dengan cita-cita luhur pendidikan Islam untuk membentuk akhlak manusia sesuai dengan visi kerasulan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam (Q.S. Al-Qalam: 4). Faktor kemuliaan akhlak inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam. Dengan akhlak mulia sikap anti radikalisme secara otomatis akan tertanam dalam diri peserta didik.

Manakala masing-masing anak bangsa sudah memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, maka diharapkan akan dapat menjadikan seluruh masyarakat mampu untuk hidup teratur dan disiplin. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Takdir Ilahi bahwa pendidikan merupakan sebuah solusi sosial yang mampu mengubah ketidak beraturan kearah keteraturan, kebobrokan moral kearah kemuliaan akhlak, kekeringan

⁷UU No. 20 tahun 2003 Dalam Bab I pasal I ayat 1

spiritual kearah kekuatan spiritual (*power of spiritual*).⁸

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban untuk lebih gemilang. Aplikasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan masalah dan persoalan bangsa dan negara.⁹Dalam menghadapi radikalisme, pengembangan pemahaman pendidikan Islam sangat mendesak untuk digalakkan mengingat peran penting pendidikan masih dianggap strategis dalam membina tunas-tunas bangsa.

Dengan demikian, berbagai macam permasalahan bangsa dapat di selesaikan, terutama tindakan radikal dan terorisme oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama tertentu. Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak bangsa dengan menanamkan sikap dan prilaku anti radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif (pencegahan) terhadap tindakan radikal dan terorisme.

Pendidikan Islam jika di makna secara dalam akan sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik. Melalui pendidikan Islam diharapkan semangat saling menghargai perbedaan akan mengalir dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya generasi baru yang anti radikal dan menolak faham radikal saat ini berkembang.

Subtansi pendidikan anti radikalisme telah ada dalam mata pelajaran agama Islam maupun pelajaran lainnya. Setidaknya ada tiga hal penting

⁸ Muhammad takdir Ilahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis Moral*, Yogyakarta, Arruzi, 2012, hlm. 16

⁹Pradana and Setiyono.

yang perlu menjadi penekanan penting dalam pendidikan Islam agar tercipta jiwa anti radikalisme.. *Pertama*, pemaknaan konsep jihat. Memaknai jihad secara benar adalah sebuah syarat wajib hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural, jihad harus dipahami sebagai *ishlah* (perbaikan) bukan *ifsad* (kerusakan) atau *qital* (membunuh), karena hal itu merupakan kehendak Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 sebagai berikut.

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa membunuh jiwa seseorang itu merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam. Senada dengan itu Sayyid Quthb mengungkapkan bahwa

¹⁰Q.S. Al-Maidah: 32.

membunuh seseorang bukan karena qishas atau para pembuat kerusakan dimuka bumi sama seperti membunuh semua manusia. Karena satu jiwa itu bagaikan semuanya, dan hak hidup itu adalah satu adanya bagi setiap jiwa. Maka dengan demikian membunuh seorang manusia seperti pelanggaran hak hidup itu sendiri.¹¹ Rasulullah saw dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas berkata " Janganlah kalian kembali kepada kekafiran (murtad) sepeninggalku, sebagian kalian dengan yang lainnya saling memenggal leher (membunuh) (H.R. Ibnu Abbas).

Hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa muslim yang bunuh diri atau membunuh adalah kafir. Selain itu bunuh diri tersebut sama halnya dengan mendahului ketetapan Allah atas makhluknya sehingga surga haram baginya (pelaku bunuh diri).

Berpijak dari pendapat tersebut, maka membunuh orang yang tidak bersalah adalah dilarang, sehingga bisa dipatahkan pemahaman radikal yang memaknai teror bom dan bom bunuh diri di wilayah tertentu adalah sebuah pelanggaran syariat. Karna didalamnya banyak terdapat anak-anak, wanita, dan orang yang tidak bersalah.

Kedua, Pemahaman konsep multikultural. Indonesia memang dihuni oleh mayoritas beragama Islam, namun perbedaan-perbedaan suku, etnis, bahasa, dan bahkan agama masih sering jadi alasan untuk melakukan teror bom. Dengan kata lain tidak menghargai kemajemukan yang ada didunia ini dan

¹¹Sayyid Qutub, Tafsir *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hlm. 23

melanggar sunnahtullah yang dijelaskan Allah dalam surah Alhujarat ayat 13.

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"¹²

Jika dilihat dari sebab turunnya ayat ini, maka dapat dijelaskan bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ketika fathul Makkah, Bilal bin Rabbah naik keatas Kabbah untuk azan. Berkatalah beberapa orang, "apakah pantas budak hitam azan diatas Ka'bah?". Maka berkatalah mereka yang lainnya, "sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantikannya".

Sementara itu ketika menjelaskan makna bangsa dalam ayat tersebut maka Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa pengertian bangsa dalam bahasa arab adalah syu'bun yang artinya lebih besar dari pada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (bani), *'ama-ir*, *afkhad*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian bahwa perbedaan dalam berbangsa dan bernegara sudah menjadi sunnatullah dan perlu dipahami secara baik oleh manusia agar tepap bias

¹²(QS al-Hujurat ayat 13

berdampingan meskipun dari berabagai macam aspek kita memiliki perbedaan.

Ketiga, Pemaknaan terhadap konsep kasih sayang. Rasulullah mengajarkan kepada ummatnya untuk saling menyayangi sesama manusiayang di implementasikan dalam bentuk silaturahmi. Hal ini menolak pendapat yang mengatakan Islam adalah agama perang dan menyebarkan agamanya dengan pedang. Pernyataan tersebut jelas keliru, seorag sejarahwan terkemuka De Lacy O'Leary dalam buku *Islam At The Cross Road* mengatakan bagaimanapun juga bahwa legenda tentang orag-orang Islam fanatik menyapu dunia dan memaksakan Islam sampai menggunakan pedang atas bangsa yang ditaklukkannya adalah mitos luar biasa fantastis yang pernah diulang-ulang para sejarawan¹³

Teror bukanlah jalan untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Akan tetepi dengan kasih sayang yang dilandasi kebijaksanaan. Jika diliahat dari sejarah, banyak seakali orang non muslim yang bersyahadat dikarnakan luluh dengan kelembutan Rasulullah. Hal inilah yang mestinya diteladani dan implementasikan dalam dunia pendidikan di era modern saat ini.

Gerakan teroris yang dimotori oleh kaum radikal tumbuh begitu pesat. Regenerasi teroris terus berlanjut dan tidak tertutup kemungkinan di lingkungan terdekat kita telah dimasuki oleh kelompok radikal. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang semakin memburuk, sehingga aktualisasi nilai-nilai pembentuk karakter generasi muda penting untuk digalakkan. Keluarga,

¹³Zakir Naik. *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. Solo : PT. Aqwam Media, Profetika. 2013, hlm. 182

lingkungan masyarakat, dan pendidikan formal harus bersinergi dalam mengatasi regenerasi teroris dan gerakan radikal.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai andil yang cukup besar dalam proses penanaman karakter anak. Seorang remaja rentan terjebak oleh pengaruh doktrin-doktrin radikalisme dan terorisme. Sehingga peran keluarga begitu dibutuhkan. Seringkali para remaja kurang mendapat perhatian khusus dari keluarganya, baik karna faktor ekonomi, kesibukkan orang tua dan faktor lainnya. Akibat kurangnya perhatian dari keluarga seorang anak akan mencari perhatian dan aktualisasi sendiri diluar keluarganya. Sehingga sang anak mudah terjebak oleh paham radikal. Pendidikan anti radikalisme sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga. Adapun pendidikan anti radikal yang bisa diterapkan dilingkungan keluarga sebagai berikut.

Pertama, keluarga harus menanamkan pemahaman agama yang benar bukan pemahaman agama yang ekstrem. *Kedua*, keluarga harus mengajarkan kasih sayang bukan kekerasan. *Ketiga*, keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleran dan menghargai pendapat dan pemahaman orang lain.

Selain pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan dilingkungan masyarakat juga harus digalakkan. Lingkungan sekitar tentu sangat mempengaruhi karakter anak. Apalagi seorang anak yang hidup dalam lingkungan radikal dan teroris tentu anak akan terbiasa dengan Istilah jihad dalam artian pembunuhan. Semua elemen masyarakat harus menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun

penerapan pendidikan anti radikalisme dalam lingkungan masyarakat sebagai berikut.

Pertama, tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan keagamaan harus selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan. Jangan sampai memberikan pemahaman agama yang radikal yang pada akhirnya mereka terjangkit penyakit radikalisme. *Kedua*, masyarakat harus mengajarkan nilai-nilai multikultural yang menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat. *ketiga*, menghindari segala konflik suku, agama, dan ras dalam masyarakat. namun yang harus dihidupka adalah kerukunan antar suku, agama dan ras yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga dengan ini akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan terhindar dari pengaruh radikalisme.

Tentu yang tidak kalah besar pengaruhnya adalah lingkungan pendidikan formal (sekolah). Anak-anak banyak menimba ilmu yang menjadi sangat penting dialtualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sepertiga dari aktivitas anak dilakukan di sekolah sehingga peran pendidikan di sekolah sangat dominan dalam membentuk karakter anak (peserta didik). Menerapkan pendidikan anti radikalisme di sekolah bukanlah perkara mudah. Namun harus tetap digalakkan sebagai upaya antisipatif regenerasi jaringan teroris dan radikal yang kian hari semakin meresahkan masyarakat.

Aplikasi pendidikan anti radikalisme di lingkungan sekolah dapat ditempuh dengan berbagai model penerapan pendidikan. Ada beberapa cara yang bisa diaktualisasikan dan di

implementasikan dalam lingkungan sekolah, sebagai berikut.

Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran di sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam pembelajaran tentu membutuhkan usaha keras dari para majelis guru.¹⁴ Guru harus mampu memasukkan nilai-nilai anti radikal ketika proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai anti radikalisme dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran agama Islam, kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai anti radikalisme yang dapat diintegrasikan dengan pelajaran adalah nilai-nilai anti radikalisme yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Kedua, penerapan nilai-nilai anti radikalisme dilingkungan sekolah. Lingkungan sekolah identik dengan keberagaman, baik suku, agama, dan ras peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diajarkan kebersamaan dan kerukunan dalam lingkungan sekolah.¹⁵ Nilai-nilai kasih sayang kepada sesama juga harus dipupuk di lingkungan sekolah. Rasulullah mengajarkan kasih sayang kepada sesama baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Selain itu, penting untuk mengajarkan kepedulian kepada sesama dan saling berbagi. Rasa empati pun perlu dibangun dalam lingkungan sekolah. Perasaan empati yang tumbuh dalam sanubari peserta didik secara langsung akan membuat mereka mampu bersikap hormat dan berlaku sopan santun kepada orang lain, dan terhindar dari sikap dan perilaku radikal.

¹⁴Ace Suryadi and others, 'Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme', 6.5 (2022), 7806-14.

¹⁵Pradana and Setiyono.

Ketiga, guru konselor juga harus mampu melakukan terapi anti radikal terhadap siswa yang telah terjangkit paham radikal. Konselor sebisa mungkin memberikan pemahaman agama dengan baik sehingga bisa meluruskan pemahaman siswa yang keliru.¹⁶

Perlu diperhatikan bahwa, penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan anti radikalisme tersebut hendaknya tidak berorientasi pada kecerdasan kognitif semata. Melainkan harus menyentuh segala aspek kecerdasan siswa yaitu, fektif, kognitif, dan psikomotor. Manusia (peserta didik) yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur jasmani, akal, serta jiwa. Pembinaan akal menghasilkan ilmu dan pengetahuan, pembinaan jiwa menghasilkan tingkah laku, budi pekerti dan akhlak, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan tiga unsur tersebut, seorang peserta didik akan mampu memiliki ilmu yang bermamfaat, keterampilan mempuni, dan tingkahlaku, emosional serta akhlak yang baik.

Konsep pendidikan anti radikalisme yang syarat dengan antisifatif regenerasi terorisme jika diterapkan dengan baik maka jaringan radikal (teroris) dapat diputus. Lingkungan keluarga memainkan perannya dirumah, tokoh masyarakat serta seluruh elemen masyarakat memainkan peran dilingkungan masyarakat, dan sekolah sebagai lembaga formal melakukan aksi anti radikalisme. Jika proses ini dijalankan dengan sebaiknya, maka regenerasi kaum radikal akan dapat di amputasi sehingga teror tidak terjadi lagi di bumi pertiwi

¹⁶Aslamiyah.

Kesimpulan

Gerakan radikalisme termasuk gerakan yang sudah mengakar dalam masyarakat khususnya di Indonesia. Oleh karena itu perlu dicegah dengan cara-cara yang bijaksana. Salah satu cara yang dianggap mampu memecahkan masalah radikalisme tersebut adalah mengembangkan Pendidikan Islam dalam semua tingkatan. Pendidikan masih dianggap sebagai jawaban untuk pencegahan maraknya Radikalisme agama. Penanaman pemahaman yang benar terhadap berbagai macam persoalan agama akan melahirkan sikap ramah dan kasih sayang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam menuntut para generasi muda untuk menghargai perbedaan, manusia yang mencintai kasih sayang, dan manusia yang benci berbuat kerusakan.

Daftar Pustaka

- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, 2020, Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan', *Kuttab*, 4.2
<<https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.281>>
- Botma, Abdullah, 2020, Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14.2
<<https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1212>>
- Pradana, Rizky, and Joko Setiyono, 2021, Peran Pendidikan Pancasila Terhadap Pencegahan Penyebaran Terorisme Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3.2
<<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/download/11085/5548>>
- Suryadi, Ace, Kama Abdul Hakam, Cece Rakhmat, and Universitas Pendidikan Indonesia, 2022, Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme', 6.5
- Abdul Munif, *Menangkal radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1. No.2
- Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Al-Quran Al-Karim. 2016 Jawa Barat: CV. Penerbit Diponogoro.
- Ardy, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- Al-syarawi, Muhammad Mutawalli. 2011. *Jihad Dalam Islam*. Jakarta: Republika.
- Al-madani, Muhammad. 2002. *Masyarakat Ideal (dalam perspektif surah an-nisa)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aris Saefulla, *Membaca Paradigma Pendidikan Dalam bingkai Multikultural*, Jurnal Insani, Vol. 14. No. 3
- Mahmudati, Zahratul. 2014. Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol 4. No 1.
- Naik, Zakir. 2013. *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Ramayulis, 1983, *Ilmu pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Rohimin. 2006. *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.

Takdir, Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. 2006. *Terjemahan Tafsir Al-*

karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-mannan . Jakarta: Darul Haq.

Zulhairini, 2005, *Metodik khusus Pendidikan agama* , Usaha nasional, Surabaya.